

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Goyang Dangdut Sensual Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” dan untuk menghindari kesalahfahaman dalam menafsirkan judul penelitian, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Hubungan

Hubungan adalah pertalian, sangkut paut, kontak, ikatan¹. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hubungan adalah adanya sangkut paut antara dua variabel yakni variabel religiusitas dan variabel sikap

2. Tingkat Religiusitas

Tingkat berarti tinggi rendahnya martabat, pangkat, derajat, taraf². Religiusitas artinya bersifat keagamaan, dapat juga diartikan suatu keadaan keberadaan apakah kualitasnya lebih tinggi atau lebih rendah dalam hubungan dengan titik tertentu³. Kata religiusitas yang dalam bahasa Indonesia diartikan agama, kesalehan, jiwa keagamaan.⁴ Tingkat religiusitas dalam skripsi ini adalah sejauhmana kadar keterikatan religiusitas mahasiswa IAIN Sunan

¹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka), 1985, hlm. 362

² K. Prent C.M, dkk, *Kamus latin Indonesia*, (Semarang: Kanisius), 1969, hlm. 733

³ Mardian Zakiatul, Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Rendahnya Kenakalan Siswa SMUN 1 Balaraja tangerang Jawa barat, *Skripsi* (Tidak diterbitkan), (Fakultas: Tarbiyah, IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta). 2000, hlm. 1

Kalijaga Yogyakarta terhadap agamanya, dalam hal ini agama Islam yang meliputi lima dimensi yakni dimensi keimanan, peribadatan, penghayatan, pengalaman dan pengetahuan.

3. Sikap

Sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten⁵.

Adapun sikap yang dimaksud dalam penelitian tanggapan individu dalam memberikan respon terhadap goyang dangdut sensual dalam bentuk respon positif maupun respon yang negatif dengan mencakup tiga aspek sikap yakni afektif, kognitif dan konatif.

4. Goyang dangdut sensual

Goyang dangdut adalah gerakan estetika di sekitar pinggul yang dilakukan oleh penyanyi dangdut⁶. Sedangkan penambahan kata sensual dengan maksud bahwa goyang yang dimaksud oleh penulis dalam skripsi ini adalah goyang dangdut yang gerakannya sangat erotis yang dapat menggoda hawa nafsu. Goyang dangdut sensual yang dimaksud dalam skripsi ini adalah goyangan yang dilakukan oleh artis-artis dangdut seperti Inul Daratista, Anisa Bahar, Uut Permatasari dan masih banyak penyanyi dangdut lainnya, dimana gerakan yang dilakukan amat seronok dan menggoda hawa nafsu seperti menggoyangkan pinggul dan dada yang mengandung unsur erotis.

⁴ Mardian Zakiatul, *Ibid*, hlm.112.

⁵ Siti Partini, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Balai Pustaka), 1990, hlm. 63

5. Mahasiswa

Dalam kamus ilmiah populer, mahasiswa didefinisikan sebagai siswa pada sebuah perguruan tinggi⁷.

Adapun yang dimaksud Mahasiswa dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2001 dan 2002. Diambilnya mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan BPI Angkatan 2001 dan 2002 dengan alasan bahwa mahasiswa pada fakultas ini termasuk pada mahasiswa dalam masa perkembangan religiusitas yang diartikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agamanya setara dengan kedewasaan diri dalam menghadapi setiap masalah secara obyektif dan memecahkannya tanpa emosi.

Setelah menguraikan istilah-istilah dalam penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi “Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Goyang Dangdut Sensual Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” adalah suatu penelitian yang bertujuan mencari hubungan antara tingkat religiusitas dengan sikap mahasiswa fakultas dakwah jurusan BPI angkatan 2001 dan 2002 terhadap fenomena goyang dangdut sensual.

⁶ Ayu Sutarto, “Goyang Inul, Pasar dan Pengadilan Budaya”, *Jawa Post*, Sabtu 1 Februari 2003.

⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 525.

B. Latar Belakang

Dewasa ini musik di Indonesia sudah mengalami kemajuan yang amat pesat. Adanya persaingan yang menuntut agar masing-masing jenis musik dapat tetap eksis dan disukai oleh masyarakat menjadikan persaingan yang kuat antara masing-masing jenis musik yang ada.

Di Indonesia seperti yang kita ketahui terdapat beragam jenis musik dan salah satunya adalah musik dangdut. Musik dangdut amat menarik untuk dibahas karena kemajuan pesat yang mengubah musik dangdut yang dulunya merupakan musik orang pinggiran kini berubah menjadi musik yang disukai oleh semua kalangan.

Dangdut adalah musik joget atau goyang, maka tak heran jika dalam setiap pementasan musik dangdut selalu diwarnai dengan gerakan yang disebut goyang, karena goyang merupakan seni dalam musik dangdut yang tidak dapat dipisahkan.

Namun belakangan ini muncul fenomena goyangan yang gerakannya dinilai sangat sensual, sehingga masyarakat memberi istilah goyang dangdut sensual terhadap goyangan-goyangan tersebut.

Ayu Sutarto mengatakan bahwa goyang dangdut sensual adalah politik tubuh yang digunakan oleh penyanyi dangdut untuk menghipnotis pasar agar kesenian yang ditawarkan mendapat respon positif⁸. Lain halnya dengan Hasanuddin A.F., yang menyatakan bahwa Islam tidak melarang manusia dekat

⁸ Ayu Sutarto, *Imul Itu Komoditi Yang Dieksploitasi*, (Majalah Keluarga Amanah), 2003, hlm. 12.

dengan seni, tapi apabila kreasi seni membawa dampak yang negatif terhadap dirinya dan orang lain, seperti goyang dangdut sensual diharamkan dalam Islam⁹.

Sikap oleh sementara ahli diartikan sebagai kesediaan individu dalam menghadapi suatu obyek psikologis yang ada disekitarnya dan bentuk tanggapan dari sikap bisa bersifat positif atau negatif. Sementara goyang dangdut sensual dapat diartikan sebagai gerakan sekitar pinggul yang dilakukan oleh penyanyi dangdut dan penambahan kata sensual dapat diartikan bahwa gerakan dalam goyang dangdut tersebut sangat erotis dan dapat menggoda hawa nafsu.

Dengan demikian sikap terhadap goyang dangdut sensual dapat diartikan sebagai tanggapan individu terhadap goyang dangdut sensual yang meliputi aspek afektif, kognitif dan konatif yang diwujudkan dalam bentuk tanggapan positif atau negatif.

Pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang¹⁰. Salah satu sistem nilai yang ikut memberikan kontribusi bagi pembentukan sikap seseorang adalah agama¹¹. Dengan pemahaman seperti itu, sikap terhadap goyang dangdut sensual juga dipengaruhi oleh suatu sistem nilai atau agama yang dianut. Dengan kata lain, religiusitas ikut mempengaruhi sikap seseorang terhadap seni dalam hal ini, goyang dangdut sensual. Makin tinggi religiusitas seseorang makin negatif sikapnya terhadap goyang dangdut sensual.

⁹ Gatra, *Goyang "Ngebor" Inul Haram*, (Jakarta: Gatra), 2003, hlm. 10.

¹⁰ Imam Hidayat, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Pekerjaan Pada karyawan yang Beragama Islam Di P.T. Margoredjo Yogyakarta*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), (Fakultas Psikologi UGM), hlm. 5.

¹¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Mahasiswa Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1998, hlm. 16.

Religiusitas sendiri menurut Glock dan Stark dalam Imam Hidayat, religiusitas terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi belief (*ideological*), dimensi practice (*ritualistic*), dimensi feeling (*ideological*), dimensi knowledge (*intelektual*) dan dimensi effect (*consequential*)¹². Hasil penelitian Masrun dkk, juga menunjukkan bahwa ada lima dimensi didalam agama Islam, yakni iman, Islam, ihsan, ilmu dan amal¹³. Kedua cara pembagian tersebut ternyata memiliki kesesuaian yaitu dimensi iman sebagai *religious belief*, dimensi Islam sebagai *religious practice*, dimensi ihsan sebagai *religious feeling*, dimensi ilmu sebagai *religious knowledge*, dan dimensi amal sebagai *religious effect*.

Mahasiswa adalah segolongan muda yang mempunyai sikap obyektif dalam menghadapi permasalahan sosial sesuai dengan perkembangan intelektualnya¹⁴. Perkembangan religiusitas pada mahasiswa dicirikan dengan pendewasaan diri dalam menghadapi setiap masalah secara obyektif dan memecahkannya tanpa emosi¹⁵.

Mahasiswa dalam hal ini terdiri dari dua kelompok, yaitu mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki dan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan. Laki-laki dan perempuan merupakan dua kelompok yang mempunyai karakteristik berbeda. Perbedaan tersebut didasari atas perbedaan secara fisik, psikis dan sosial. Disamping itu hasil penelitian yang dilakukan oleh adisubroto da

¹² Imam Hidayat, *Op cit*, hlm. 5.

¹³ Masrun Adisubroto, (dkk), *Studi Kualitas Non Fisik Mamusia Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup), hlm. 5.

¹⁴ Nuryoto, *Masalah Perkembangan Remaja Dan Muda*, (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Peningkatan Perguruan Tinggi), hlm 34

¹⁵ Zulia Ilmawati, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Jilbab Pada Mahasiswa Beragama Islam Di Fakultas Hukum UIN*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), 1992, hlm 77.

Allport dalam Zulia menunjukkan adanya perbedaan religiusitas antara laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan memiliki religiusitas yang lebih tinggi.

Adapun mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini tergolong pada masa remaja akhir yang mempunyai sikap obyektif dalam menghadapi permasalahan sosial sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Nuryoto dalam Imam Hidayat mengatakan bahwa perkembangan religiusitas pada mahasiswa dicirikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agamanya, serta dengan kedewasaan diri dalam menghadapi setiap masalah secara obyektif dan memecahkannya tanpa emosi¹⁶.

Yang menarik dalam hal ini adalah apakah agama Islam juga mengajarkan sikap yang positif terhadap goyang dangdut sensual dan apakah umat Islam secara nyata menunjukkan sikap yang positif terhadap goyang dangdut sensual.

Dalam pandangan agama Islam, seni adalah sesuatu yang diperbolehkan asalkan sesuai dengan rambu-rambu dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Lebih jauh lagi Al-Qardlawy berpendapat bahwa menyanyi dan musik adalah mubah, hanya beliau mengatakan bahwa suatu nyanyian janganlah berisi kata-kata yang melanggar sila-sila kesopanan, gerakan dalam nyanyian tersebut jangan menimbulkan fitnah, jangan berlebih-lebihan sehingga melupakan

¹⁶ Imam Hidayat, *Op cit*, hlm 6

kewajiban dalam mengerjakan perintah-perintah Allah dan nyanyian janganlah disertai hal-hal yang haram¹⁷.

Dari ensiklopedi Indonesia dikatakan bahwa seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera¹⁸. Goyang dangdut sensual dapat dimasukkan ke dalam kategori seni tari, karena definisi antara keduanya hampir sama yakni menggerakkan tubuh secara berirama dengan irama¹⁹.

Seni tari saat ini kondisinya sangat berbeda dengan tari-tarian sebelumnya. Pada zaman dahulu seni tari memegang peranan yang penting dalam setiap acara kerajaan, bahkan bangsa primitif sangat percaya bahwa tarian mempunyai daya magic (kekutan gaib), seperti tampak pada tari kesuburan dan hujan, begitu pula dengan tarian tradisional asia timur yang hampir seluruhnya bersumber dari agama dan ada juga bersifat sosial.

Namun seni tari modern yang sering kita saksikan saat ini lebih mengutamakan keindahan dengan irama gerak dengan fokus hiburan, hal ini disebabkan karena masuknya kebudayaan barat yang mewarnai dan mempengaruhi kebudayaan Islam. Semenjak itu muncul suatu kebiasaan menari dengan mengikuti penari-penari barat yakni dengan gaya merangsang syahwat dan membangkitkan birahi, seperti tari balet, dansa, joget, dangdut ataupun tarian yang menimbulkan histeria seperti disco dan break dance.

¹⁷ Yusuf Al-Qardlawy, *Fiqh Musik dan Lagu Prespektif Al Quran dan As Sunah*, (Bandung: Mujahid Press), 2002, hlm. 25.

¹⁸ Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam Seni Vocal, Musik & Tari* (Jakarta: Gema Insani Press), 1991, hlm. 13.

Sejak awal kemunculannya, musik dangdut adalah musik goyang yang memang identik dengan gerakan yang disebut goyang, dan tidak mengherankan apabila dalam setiap pertunjukan musik dangdut selalu diwarnai dengan goyangan. Akan tetapi saat ini muncul fenomena goyang dangdut sensual yang bertentangan dengan norma-norma susila karena gerakan dalam goyang dangdut sensual tersebut dapat merangsang syahwat, membangkitkan birahi dan disertai dengan hal-hal yang tidak pantas, seperti pakaian yang digunakan oleh penyanyi dangdut sangat ketat, mini dan terbuka (buka-bukaan).

Dengan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang adakah hubungan antara religiusitas dengan sikap mahasiswa terhadap goyang dangdut sensual dan mengangkatnya menjadi sebuah judul skripsi dengan judul Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Goyang Dangdut Sensual Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang ada, penulis dapat menarik beberapa Rumusan Masalah:

1. Apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dan sikap terhadap goyang dangdut sensual pada mahasiswa?
2. Apakah ada perbedaan sikap terhadap goyang dangdut sensual antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dilihat dari perbedaan tingkat religiusitas?

¹⁹ Abdurrahman Al Baghdadi, *Ibid*, hlm. 14.

D. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dan sikap terhadap goyang dangdut sensual pada mahasiswa.
2. Untuk menguji ada tidaknya perbedaan sikap terhadap goyang dangdut sensual antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dilihat dari perbedaan tingkat religiusitas.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Secara definitif terdapat banyak definisi tentang religiusitas, dimana masing-masing definisi tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Mangunwijaya membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjukkan pada aspek formal dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajibannya, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang telah dihayati oleh individu²⁰.

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata *religi* yang berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Ini berarti dalam *religi* (agama) memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, dimana kesemuanya berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang

²⁰ Subandi, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Remaja*, (Tesis Tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), hlm. 198.

atau sekelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Anshari mendefinisikan agama sebagai suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya sesuatu kekuatan yang absolute di luar manusia dan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap absolute tersebut, serta suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata peribadatan yang termaksudkan²¹.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sebagai suatu cara hidup yang didasarkan pada nilai-nilai keberagamaan, dimana di dalamnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Aturan dan kewajiban tersebut akan menciptakan suatu keutuhan bagi seseorang individu dalam berhubungan dengan Tuhannya yang didasarkan pada tata keyakinan, tata peribadatan dan tata kaidah.

b. Dimensi-dimensi Agama

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Diterangkan dalam Imam Hidayat mengatakan bahwa religi terdiri dari dua aspek, yaitu aspek keimanan terhadap ajaran-ajaran agama dan aspek pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut²². Spink dalam Imam Hidayat menyebutkan bahwa agama mencakup adanya keyakinan-keyakinan, adat, tradisi, ritus-ritus dan juga

²¹ Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu), 1990, hlm. 28.

²² Imam Hidayat, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Pekerjaan Pada Karyawan Yang Beragama Islam Di P.T. Margoredjo Yogyakarta*, (Skripsi Tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), hlm. 34.

pengalaman-pengalaman individual²³. Lain halnya dengan Ahyadi, dia mengatakan bahwa agama merupakan pengalaman dan penghayatan dunia dalam diri manusia tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan²⁴. Hal inilah yang mendasari adanya istilah kesadaran beragama (*religious cosciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*) dalam psikologi agama.

Dalam ajaran Islam, agama pada garis besarnya terdiri dari tiga bagian, yaitu: *aqidah, syari'ah dan ahklaq*²⁵. Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:

- 1) *Religious Believe*
- 2) *Religious Practice*
- 3) *Religious Feeling*
- 4) *Religious Knowledge*
- 5) *Religious Effect*²⁶

Hasil penelitian Masrun dkk menunjukkan bahwa ada lima dimensi dalam ajaran Islam, yaitu:

- 1) Dimensi iman, yaitu mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mu'jizat, hari akhir dan adanya syetan, serta takdir baik dan buruk.
- 2) Dimensi islam, yaitu sejauhmana tingkat frekwensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.

²³ Imam Hidayat, *Ibid*, hlm. 34.

²⁴ Ahyadi, A. A., *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru), 1988, hlm. 35.

²⁵ Anshari, *Opcit*, hlm. 7.

²⁶ Aneek, D. dan Suroso, FN. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1995, hlm. 28.

- 3) Dimensi ihsan, yaitu mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan, dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.
- 4) Dimensi ilmu, yaitu sampai seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang fiqh, tauhid, ilmu waris, dan lain-lain.
- 5) Dimensi amal, yaitu meliputi bagaimana pengalaman keempat dimensi diatas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya²⁷.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada persamaan pendapat antara konsep Glock dan Stark dengan konsep agama Islam tentang aspek aspek religiusitas. Dari dua konsep diatas dapat disimpulkan adanya lima aspek atau dimensi dalam religiusitas, yaitu:

- 1) Aspek Keimanan (*Religious Believe*)
- 2) Aspek Peribadatan (*Religious Practice*)
- 3) Aspek Penghayatan (*Religious Feeling*)
- 4) Aspek Pengalaman (*Religious Effect*)
- 5) Aspek Pengetahuan (*Religious Knowledge*)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thoulless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas atau sikap keagamaan dalam empat faktor, yaitu²⁸ :

1) Faktor Pendidikan

Pendidikan yang dapat berasal dari orang tua, sekolah dan lembaga keagamaan, memiliki pengaruh bagi religiusitas seseorang.

2) Faktor pengalaman

Berbagai pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan, terutama yang berkaitan dengan faktor alami, moral, dan faktor emosional keagamaan.

3) Faktor yang berkaitan dengan keseluruhan atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan akan rasa aman, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.

4) Faktor Intelektual

Faktor ini berkaitan dengan proses pencarian akan kebencian nilai-nilai keagamaan melalui olah intelektual.

2. Tinjauan Tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Dalam memberikan suatu pengertian mengenai sikap ada bermacam-macam definisi dan batasan yang diberikan oleh para ahli,

²⁷ Masrun dkk, *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Laporan Penelitian) (Jakarta: Kementrian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup) hlm 21.

²⁸ Thoulus, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press) 1992, hlm 34

namun hingga saat ini belum ada kesepakatan diantara mereka karena mereka memiliki pandangan dan sudut pendekatan yang berbeda.

Saifuddin Azwar dalam bukunya yang berjudul "*Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*" menyebutkan bahwa yang dimaksud sikap yaitu suatu bentuk evaluasi perasaan²⁹. Gordon Allport mendefinisikan sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu³⁰.

Menurut Gerungan, sikap dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuatu dengan sikap terhadap obyek tadi³¹. Kusningah Ulfa dalam bukunya "*Psikologi Belajar*" memberi batasan tentang sikap sebagai kecenderungan subyek menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai obyek yang berharga atau tidak berharga, baik atau tidak baik³².

Bimo Walgito mengartikan sikap, yaitu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan tertentu dalam menanggapi obyek yang terbentuk atas dasar pengalaman³³. Berkowitz yang dikutip oleh Saifuddin Azwar dalam buku yang sama memberikan batasan bahwa sikap merupakan respon evaluatif³⁴.

²⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 1998, hlm. 3.

³⁰ Saifuddin Azwar, *Ibid*, hlm. 3.

³¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Fresco), 1972, hlm. 151.

³² Kusningah Ulfa, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: SGPLB), 1998, hlm. 12.

³³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM), 1980, hlm. 52.

³⁴ Saifuddin Azwar, *op. cit*, hlm. 4.

Dengan demikian definisi secara umum dari sikap adalah suatu aspek psikologis yang sifatnya dinamis selalu ada kemungkinan perubahan yang disebabkan oleh faktor luar maupun faktor dalam karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan atau dengan keadaan alam sekitarnya.

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen yaitu:

- 1) Komponen kognitif yakni apa yang dipercayai oleh subyek pemilik sikap, atau suatu kepercayaan seseorang mengenai obyek sikap
- 2) Komponen afektif yakni merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional
- 3) Komponen konatif yakni merupakan aspek kecenderungan perilaku tertentu sosial dengan sikap yang dimilikinya³⁵

Sikap memiliki beberapa karakteristik, antara lain arah, intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitas³⁶. Karakteristik dan arah menunjukkan bahwa sikap bisa mengarah pada setuju atau tidaknya individu, mendukung atau menolak terhadap obyek sikap. Karakteristik intensitas menunjukkan bahwa sikap memiliki derajat kekuatan yang pada setiap individu bisa berbeda tingkatannya. Karakteristik keluasan sikap menunjukkan pada cakupan luas tidaknya aspek dari obyek sikap. Karakteristik konsisten menunjukkan kesesuaian antara pernyataan sikap dengan respon atau reaksinya terhadap obyek sikap. Karakteristik

³⁵ Saifuddin Azwar, *Ibid*, hlm. 17-18.

³⁶ Saefuddin Azwar, *Ibid*, hlm. 20.

spontanitas mengindikasikan sejauhmana kesiapan individu dalam merespon atau menyatakan sikapnya secara spontan.

Syaifuddin Azwar menyatakan bahwa faktor yang menentukan pembentukan sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah :³⁷

1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang kita anggap penting bagi kita merupakan salah satu komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap kita terhadap sesuatu.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita, mewarnai sikap anggota masyarakat, memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian

³⁷ Saefuddi Azwar, *Ibid*, hlm. 30-37.

informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu.

6) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

b. Hubungan antara Sikap dan Perilaku

Fisbein dan Ajzen dalam Alimatul menyatakan bahwa diantara sikap dan perbuatan terdapat satu faktor psikologis lain yang harus ada yaitu niat atau perhatian agar keduanya tetap konsisten³⁸. Tanpa adanya niat, sikap tidak akan muncul menjadi sebuah perilaku. Lain halnya dengan teori *Self efficacy* (teori kemujaraban-kemanjuran) Bandura dalam Alimatul, teori ini juga mengatakan bahwa perilaku tidak akan pernah terjadi apabila diantara sikap dan perilaku tidak terdapat *Self Efficacy* yakni suatu perasaan dalam diri seseorang dimana orang tersebut merasa mampu untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Sears dkk dalam Alimatul

menyampaikan bahwa sikap dan perilaku dapat selalu konsisten apabila sikap tersebut dalam kondisi yang kuat, jelas, spesifik dan di dalam sikap tersebut tidak terdapat tekanan situasi yang bertentangan³⁹.

Selain itu juga adanya hubungan antara sikap dan tingkah laku bisa juga dikarenakan oleh pengertian dari sikap itu sendiri, dimana sikap didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak akan suatu obyek tapi di sini perlu diperjelas lagi bahwa sikap bukan perilaku.

Warner dan De Fleor mengidentifikasikan hubungan antara sikap dan perilaku yakni:

- 1) Konsistensi yakni adanya hubungan yang langgeng antara sikap dan perilaku.
- 2) Inkonsisten yakni tidak ada hubungan antara sikap dan perilaku
- 3) Konsisten Kontingensi yakni hubungan antara sikap dan perilaku yang sifatnya tidak menentu⁴⁰.

3. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Goyang Dangdut Sensual

Islam merupakan agama yang realistis, selalu dapat memperhatikan semua kebutuhan-kebutuhan manusia baik kebutuhan jasmani, rohani, akal dan perasaan sesuai dengan kebutuhan manusia dalam batasan-batasan yang seimbang. Keseimbangan dalam kebutuhan ini tidak hanya dalam urusan

³⁸ Alimatul Qibtiyah, *Sikap Para Tokoh Agama Terhadap Masalah Jender Ditinjau Dari Beberapa Ayat Al-Quran dan Al Hadits di Wilayah Yogyakarta*, (Tesis Tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), 2000, hlm. 13.

³⁹ Alimatul Qibtiyah, *Ibid*, hlm. 13.

materi saja, tapi mencakup semua urusan-urusan manusia dalam kehidupan. Selain memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan kebutuhan akal, manusia juga membutuhkan kebutuhan rasa (*intuisi*). Untuk memenuhi kebutuhannya akan rasa inilah manusia selalu berusaha agar dapat menikmati seni. Seni yang dimaksud disini adalah seni yang dapat meningkatkan derajat kemuliaan manusia, bukan seni yang menjerumuskan manusia kedalam kehinaan.

Islam sesungguhnya menganggap seni sebagai suatu perasaan dalam menikmati keindahan⁴¹. Seni dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam Al Quran surat At Tagabun ayat 3 tentang keindahan manusia dikatakan bahwa "*Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu*". Senada dengan hal itu Rasulullah SAW pernah berkata dan diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ وَيُحِبُّ الْجَمَالَ (رواه مسلم عن عبد الله)

Artinya : Sesungguhnya Allah itu indah dan Dia (Allah) menyukai Keindahan⁴².

Landasan ini yang membuat seorang mukmin mencintai dan menghargai keindahan pada setiap fenomena alam sekitarnya, karena semua itu adalah pantulan cahaya keindahan Allah. Allah mencintai keindahan,

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Op cit*, hlm. 38.

⁴¹ Yusuf Al-Qardlawy, *Fiqh Musik dan Lagu Perspektif Al Quran dan As Sunnah* (Bandung: Mujahid Press), 2002, hlm. 17.

⁴² Yusuf Al-Qardlawy, *Ibid*, hlm. 21.

karena indah (*Al-Jamil*) merupakan salah satu dari *Asma-ul Husna* dan salah satu sifatNya dari sifat-sifat yang mulia⁴³.

Menurut Al-Qardlawy bahwa menyanyi dan musik adalah mubah, dan mengatakan bahwa suatu nyanyian janganlah berisi kata-kata yang melanggar sila-sila kesopanan, gerakan dalam nyanyian tersebut jangan berlebih-lebihan sehingga melupakan kewajiban mengerjakan perintah-perintah Allah dan yang terakhir nyanyian janganlah disertai hal-hal yang haram⁴⁴. Dari pernyataan ini kita dapat menyimpulkan bahwa seni adalah sesuatu yang diperbolehkan dalam Islam dengan peringatan-peringatan, rambu-rambu syariat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Seni tari adalah seni yang dilakukan dengan menggerakkan tubuh secara berirama dan diiringi dengan musik⁴⁵. Dalam sejarah umat Islam terdapat perbedaan pendapat antara yang pro dan kontra dalam menyikapi seni tari. Pada permulaan Islam seni tari berbentuk sangat sederhana, dan perlu diperhatikan lagi bahwa tari-tarian dalam sejarah Islam tidak dilakukan dalam keadaan dimana laki-laki bercampur dengan perempuan. Berbeda halnya dengan tari-tarian di zaman modern ini yang telah dipengaruhi oleh budaya barat.

Adanya pengaruh budaya barat dalam seni tari menyebabkan munculnya kebiasaan menari dengan mengikuti gaya penari barat dengan gaya yang merangsang, dan membangkitkan birahi. Seperti fenomena goyang

⁴³ Yusuf Al-Qardlawy, *Ibid*, hlm. 20.

⁴⁴ Yusuf Al-Qardlawy, *Ibid*, hlm. 17.

⁴⁵ Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam Seni Vocal, Musik & Tari* (Jakarta: Gema Insani Press), 1991, hlm. 13.

dangdut sensual saat ini. Goyang dangdut adalah gerakan estetika disekitar pinggul yang dilakukan oleh penyanyi dangdut⁴⁶. Sejak awal kemunculannya dangdut memang sudah identik sekali dengan gerakan yang biasa disebut goyang, namun diawal kemunculannya goyang dangdut yang dilakukan oleh penyanyi dangdut masih dapat diterima oleh norma-norma agama dan budaya kita.

Akan tetapi dengan kemunculan goyang dangdut sensual saat ini, muncul pula kelompok-kelompok yang pro dan kontra dalam menyikapi fenomena tersebut. Kelompok yang pro mengatakan bahwa goyang dangdut sensual adalah seni yang patut untuk dinikmati sedangkan kelompok yang kontra mengatakan bahwa goyang dangdut sensual bertentangan dengan norma-norma agama, susial dan budaya bangsa Indonesia.

Dengan demikian goyang dangdut sensual dalam penelitian ini dibatasi pengertian pada gerakan goyang daerah pinggul dan sekitarnya yang bertentangan dengan norma-norma susila, merangsang syahwat, membangkitkan birahi dan disertai dengan hal-hal yang tidak pantas, seperti pakaian yang mini, gerakan yang erotis dan melampaui batas.

Salah satu fungsi dari sikap adalah mengekspresikan nilai dan sikap yang berfungsi sebagai pengekspresi nilai yang akan sukar berubah⁴⁷. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri individu salah satunya bersumber dari ajaran agama. Sistem nilai dalam hal ini agama yang dianut individu memiliki peran

⁴⁶ Ayu Sutarto, *Goyang Inul, Pasar dan Pengadilan Budaya*, (Jawa Post), 2003.

⁴⁷ Saefuddin Azwar, *Op.cit*, hlm. 30.

besar dalam membentuk dan mengarahkan sikap dan tindakan individu dalam keseharian, jika benar-benar dihayati.

Rokeach dalam Zulia mengatakan bahwa nilai merupakan standar bagi sikap dan perbuatan, karena nilai sebagai keyakinan tunggal merupakan penentu bagi sikap dan perbuatan. Nilai juga akan mengarahkan sikap dan terwujudnya sikap dalam bentuk tingkah laku. Lebih lanjut Ia menjelaskan bahwa nilai yang diinternalisasikan sebagai hasil-hasil pengalaman-pengalaman kultural, sosial dan personal merupakan penentu segala jenis tingkah laku sosial, sikap, ideologi, evaluasi dan penalaran moral. Jadi, nilai merupakan sebagian dari pribadi manusia, sebagai keyakinan yang dimiliki yang akan menentukan perilaku⁴⁸.

Lebih lanjut, Muhaimin mengemukakan bahwa ajaran Islam mampu memberikan kondisi spiritual kepada pemeluknya untuk melakukan aktivitas keduniaan yang bermakna, yakni kegiatan keduniaan yang beraspek religius⁴⁹. Bila ajaran Islam benar-benar telah membekas dalam jiwa individu, maka akan sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan tindakan individu dalam kesehariannya. Sikap dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupannya menanggapi masalah seni dalam hal ini akan selalu diselaraskan dengan tuntutan agama yang diyakini dan diresapi.

⁴⁸ Zulia Ilmawati, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Jilbab Pada Mahasiswa Beragama Islam Di Fakultas Hukum UII*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), 1992, hlm 44.

⁴⁹ Muhaimin, *Islam Dan Aspek-aspek Pembangunan Dalam Rasis*, M.A (ed) *Islam Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, (Jakarta: CV. Rajawali), 1986, hlm. 19.

Berkaitan dengan pembentukan sikap terhadap goyang dangdut sensual, tinggi rendahnya religiusitas seseorang akan mempunyai peranan yang penting. Seseorang yang memiliki religisitas tinggi, maka orang tersebut akan senantiasa memiliki sikap yang positif terhadap segala persoalan yang berkaitan dengan perkembangan Islam, dalam hal ini perkembangan dalam bidang seni.

4. Perbedaan Jenis Kelamin dan Perilaku Manusia

Dalam penelitian sosial, variabel jenis kelamin hampir selalu ikut dipertimbangkan oleh peneliti karena berbagai penelitian di bidang sosial dalam kaitannya dengan variabel perbedaan jenis kelamin sering menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Penelitian yang akan dilakukan juga ikut memperhatikan perbedaan jenis kelamin karena perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan akan mempengaruhi tingkat religiusitas dan sikap yang dimiliki oleh para mahasiswa.

Jenis kelamin merupakan salah satu dasar dalam mengklasifikasikan manusia menurut cita-cita biologisnya, meliputi ciri organ genital, organ internal dan kromosom yang dibedakan menjadi dua ciri biologis yaitu laki-laki dan perempuan⁵⁰. Ciri-ciri biologis laki-laki dan perempuan ini dalam waktu cukup lama menjadi acuan dalam mendidik manusia. Secara biologis laki-laki dipandang sebagai makhluk yang kuat, rasional dan penuh dengan

pemikiran logis, sedangkan perempuan merupakan makhluk yang lemah, emosional dan intuitif.

Hasil penelitian yang dilakukan Walgito dalam Iman Hidayat juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi berbagai aspek yaitu sosiologis, psikologis dan fisik. Walgito mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat membedakan sikapnya terhadap obyek sikap, dimana secara psikologi laki-laki bersifat lebih aktif, agresif, tertarik pada hal-hal yang bersifat keintelektual dan rasional, berani mengambil keputusan suka memberi perlindungan terutama pada perempuan, sedangkan perempuan lebih bersifat pasif, emosional dan suka menerima perlindungan⁵¹.

Lebih lanjut dikatakan oleh Heymans dalam Zulia Ilmawati, perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada sifat-sifat sekunder, emosionalitas dan aktivitas dari fungsi-fungsi kejiwaan. Pada kaum perempuan fungsi sekunderitasnya tidak terletak pada bidang intelek melainkan pada perasaan. Oleh karena itu, nilai perasaan dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki perempuan jauh lebih lama mempengaruhi struktur kepribadiannya jika dibandingkan dengan nilai perasaan pada laki-laki⁵². Sehubungan dengan sekunderitas di bidang emosional ini, pengalaman-pengalaman tertentu yang mengandung unsur emosionalitas yang sangat kuat,

⁵⁰ Imam Hidayat, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Pekerjaan Pada karyawan Yang Beragama Islam Di P.T Margorejo Yogyakarta*, (Skripsi Tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), hlm. 28.

⁵¹ Imam Hidayat, *Ibid*, hlm. 28.

misalnya tradisi keluarga, nilai/norma yang dianut oleh keluarga akan melekat kuat pada kaum perempuan.

Kehidupan seksual antara laki-laki dan perempuan juga terdapat perbedaan. Pada umumnya laki-laki lebih aktif dan lebih mudah terangsang gairah seksnya, sedangkan untuk menimbulkan gairah seks pada perempuan diperlukan proses yang panjang⁵³. Itulah sebabnya jika perempuan sampai melihat goyang dangdut sensual yang penyanyinya menggunakan pakaian ketat, seksi dan mini, tidak ada perasaan getaran apa-apa dalam dirinya selain perasaan jijik semata.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kassin dalam Imam Hidayat menyimpulkan bahwa perempuan lebih dapat menyesuaikan diri dan patuh melaksanakan ibadah dibandingkan laki-laki. Penelitian Weber dalam Imam Hidayat juga menyatakan bahwa perempuan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan keterlibatan emosional yang tinggi dibanding laki-laki. Hal senada juga dikemukakan oleh Thomson yang menemukan bahwa religiusitas lebih terlihat pada kaum perempuan yang juga tidak terlepas dengan pengaruh-pengaruh nilai dalam masyarakat. Selain itu, adanya kepatuhan yang merupakan sifat dasar perempuan membuat perempuan cenderung menjadi religius⁵⁴.

Berbeda jauh dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang tidak menemukan perbedaan dalam hal ini tingkat religiusitas

⁵² Zulia Ilmawati, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Jilbab Pada Mahasiswa Beragama Islam Di Fakultas Hukum UII*, (Skripsi Tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Fakultas psikologi UGM), 1992, hlm 26.

⁵³ Zulia Ilmawati, *Ibid*, hlm 28.

pada laki-laki dan perempuan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Adisubroto dalam Imam Hidayat menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sifat religiusitas antara laki-laki dan perempuan, begitu juga dengan hasil penelitian Khoiruddin dalam Imam Hidayat juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas antara anak laki-laki dan perempuan⁵⁵. Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin juga menunjukkan tidak adanya perbedaan religiusitas dan dimensi-dimensi religiusitas antara laki-laki dan perempuan⁵⁶.

Dari perbedaan sifat, minat, kebutuhan dan gambaran antara laki-laki dan perempuan seperti yang telah disebutkan diatas, menimbulkan perbedaan persepsi, perasaan dan kemauan antara laki-laki dan perempuan. Kurangnya perhatian terhadap masalah religiusitas pada laki-laki, ciri khas perempuan yang lebih terbuka hatinya terhadap orang lain dan kecenderungan perempuan lebih pasif dibandingkan dengan laki-laki, menimbulkan dugaan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih negatif terhadap goyang dangdut sensual daripada laki-laki.

Oleh karena itu peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti mengenai tingkat religiusitas dan sikap terhadap goyang dangdut sensual berdasarkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

⁵⁴ Imam Hidayat, *Op. cit*, hlm. 72.

⁵⁵ Imam Hidayat, *Ibid*, hlm. 73

⁵⁶ Afiatain, *Religiusitas Remaja Studi Tentang Kehidupan Beragama di DIY*, (Jurnal Psikologi no. 1, 55.64), hlm 25

5. Tinjauan Tentang Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah segolongan pemuda yang belajar di Perguruan Tinggi. Sebagai mahasiswa mereka mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan pemuda lainnya yang tidak mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Secara intelektual, mahasiswa terbukti lebih pandai, mereka mampu menempuh jenjang pendidikan sebelumnya dan berhasil memenangkan persaingan untuk masuk perguruan tinggi. Oleh karena itu kelebihan-kelebihan tersebut mengakibatkan mahasiswa mempunyai status sosial yang tinggi dikalangan masyarakat⁵⁷.

Menurut Brotowibowo dalam Zulia, mahasiswa secara umum dapat dikatakan hidup dalam dua dimensi, yaitu dimensi manusiawi dan dimensi pendidikan. Sebagai dimensi manusiawi, mahasiswa adalah manusia muda yang sebagian berada pada tingkat perkembangan adolesen dan sebagian lain sedang berproses menjadi dewasa, dengan usia rata-rata 18-25 tahun. Mahasiswa sebagai dimensi pendidikan merupakan bagian mahasiswa akademik dalam posisi yang mempunyai misi pengembangan penalaran pribadinya dan dianggap dewasa dengan memiliki hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Selama belajar di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, berani menentukan langkah, mengambil resiko dan melakukan suatu pilihan untuk bertindak Mahasiswa

⁵⁷ Zulia Ilmawati, *Opcit*, hlm 29

merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang sedang mencari identitas diri dengan tekanan utama pada usaha atau kegiatan untuk dapat mandiri. Keinginan dari sebagian besar mahasiswa dengan predikat kemahasiswaannya adalah ingin bebas, mandiri, dianggap dewasa dan memiliki kepribadian sendiri.⁵⁸

Dalam Zulia dikatakan bahwa mahasiswa adalah individu yang memiliki kepribadian sebagai manusia penganalisis, manusia hati nurani yang cinta akan kebenaran, keadilan serta sebagai manusia yang mempunyai cita-cita luhur

Dari uraian tersebut, dapat kita ketahui bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang belajar di perguruan tinggi dan memiliki ciri—ciri khusus yang berbeda dengan pemuda lainnya, yang memiliki kepribadian sebagai manusia penganalisis.

b. Perkembangan Usia Mahasiswa

Jika dilihat dari segi usia, kelompok mahasiswa terdiri dari pemuda-pemuda berusia sekitar 18-30 tahun, dengan mayoritas kelompok usia sekitar 18-25 tahun. Mereka dapat digolongkan pada remaja akhir sampai dewasa awal.

Nuryoto dalam Zulia mengatakan bahwa masa remaja akhir atau dewasa awal, merupakan suatu masa dimana remaja telah mengalami kematangan dalam seluruh aspek perkembangannya. Mereka sudah mulai berlatih untuk mandiri, terutama dalam hal mengambil keputusan. Lebih

⁵⁸ Zulia Ilmawati, *Ibid*, hlm 29

lanjut dikatakan bahwa seseorang dapat disebut telah mengalami kematangan dalam perkembangannya ditandai dengan emosi yang stabil, dapat berfikir secara obyektif, bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan, bersikap sesuai dengan situasi dan kondisi dan dapat menerima dirinya⁵⁹.

Dalam penelitiannya Zulia mengatakan bahwa pada usia mahasiswa, perkembangan fisik yang menyangkut perkembangan dari ukuran besar, fungsi dan proporsi tubuh maupun organisme fisiologisnya akan mengalami perlambatan. Perkembangan tubuh mahasiswa tidak lagi berada pada ketika masih berusia belasan tahun. Mereka sudah dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan-pertumbuhan tersebut, begitu pula dengan gejala-gejala yang bersumber dari proses biofisiologis dalam tubuhnya.

Sifat khas yang lain pada usia mahasiswa adalah mereka sedang dalam vitalitas optimum. Perkembangan intelektualnya telah matang pada taraf formal operasional, sehingga kemampuan menalarinya tinggi. Dengan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan menalarinya, mahasiswa secara mandiri dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, baik masalah pelajaran maupun sosial. Selain itu, vitalitas yang tinggi juga memberi corak dinamik kepada tingkah laku mahasiswa⁶⁰.

Hurlock dalam Zulia mengatakan bahwa perkembangan religius pada mahasiswa dicirikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agamanya, setara dengan kedewasaan diri dalam menghadapi setiap masalah secara obyektif dan memecahkannya tanpa emosi. Hal ini terutama lebih tampak

⁵⁹ Zulia Ilmawati, *Ibid*, hlm 31

pada mereka yang memiliki kesempatan bergaul yang lebih luas dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama berbeda dari pada mereka yang hanya tinggal di rumah dan bergaul dengan teman-teman dengan latar belakang agama yang sama.

Keyakinan agama yang belum mantap pada masa sebelumnya, mengalami perubahan besar pada periode ini, menjadi mantap, misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat Allah, malaikat, siksaan dan hidup sesudah mati. Laki-laki pada periode ini, rata-rata menunjukkan penurunan dalam aspek *religious practisei*.

c. Kehidupan Religius Mahasiswa

Pada saat ini kehidupan religius di kampus-kampus berkembang dengan pesat. Masjid-masjid kampus tumbuh menjamur, kegiatan seperti ramadhan di kampus, seminar-seminar keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lain yang berbau religius makin beragam dan berjalan dengan lancar.

Kesemarakkan Islam di berbagai kampus di Indonesia, menurut Rais dalam Zulia disebabkan adanya beberapa hal. *Pertama*, karena para mahasiswa mengalami semacam krisis identitas, di masjid kampus banyak mahasiswa menemukan identitas dirinya dan merasa memperoleh kedamaian bathin. *Kedua*, karena lewat aneka ragam masjid, para mahasiswa merasa memperoleh pegangan nilai-nilai hidup yang lebih jelas. *Ketiga*, mahasiswa menemukan Islam sebagai alternatif masa depan. *Keempat*, para mahasiswa juga cenderung untuk menolak paham-paham liberalisme yang sangat digemari

⁶⁰ Zulia Ilmawati, *Ibid*, hlm 31

dewasa ini dalam pengkajian di berbagai forum di masjid kampus adalah “Islamisasi ilmu pengetahuan”⁶¹.

F. Hipotesis

1. Ada hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan sikap terhadap goyang dangdut sensual, dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin negatif sikapnya terhadap goyang dangdut sensual
2. Ada perbedaan tingkat religiusitas dan sikap terhadap goyang dangdut sensual antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan mahasiswa perempuan, dimana mahasiswa perempuan mempunyai tingkat religiusitas lebih positif (tinggi), sehingga sikapnya terhadap goyang dangdut sensual lebih negatif (menolak), begitu juga sebaliknya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksud adalah serangkaian cara yang dipakai dalam melakukan penelitian dengan sistematis untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Dalam Bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian, definisi operasional, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

⁶¹ Zulia Ilmawati, *Ibid*, hlm 32

1. Identifikasi Variabel Penelitian

- a. Variabel tergantung : sikap terhadap goyang dangdut sensual
- b. Variabel bebas : religiusitas
- c. Variabel moderator : jenis kelamin

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

- a. Tingkat religiusitas adalah sejauhmana kadar keterikatan religius mahasiswa terhadap agamanya, dalam hal ini agama Islam yang meliputi lima dimensi religiusitas dalam ajaran agama Islam, yakni dimensi keimanan, peribadatan, penghayatan, pengamalan dan pengetahuan.
- b. Sikap mahasiswa terhadap goyang dangdut sensual adalah tanggapan individu terhadap goyang dangdut sensual dalam bentuk respon positif maupun negatif yang diungkap dengan angket sikap terhadap goyang dangdut sensual yang mencakup aspek sikap yakni dimensi kognitif, afektif dan konatif.
- c. Jenis kelamin adalah predikat yang melekat pada seseorang apakah termasuk laki-laki atau perempuan.

3. Subyek Penelitian

- a. Subyek Penelitian (Populasi)

Populasi adalah sejumlah obyek yang dapat memberikan informasi mengenai data yang hendak diselidiki atau dengan kata lain bahwa

populasi adalah sampel khusus mengenai penduduk yaitu jumlah tertentu dari manusia yang diselidiki dengan nyata.⁶²

Dalam penelitian ini tidak semua mahasiswa IAIN menjadi populasi tetapi dibatasi hanya pada mahasiswa yang belajar dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Dakwah IAIN yang berjumlah sekitar 220 orang dengan ciri-ciri karakteristik subyek berusia antara 19- 24 tahun, lama kuliah antara 1-3 tahun, berstatus sebagai mahasiswa di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2001-2002 dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dimana penentuannya berdasarkan pengakuan dari subyek penelitian.

b. Sampel

Sampel adalah “bagian dari populasi”, bagaimana mewakili segala sifat populasi.⁶³ Karena keterbatasan waktu, dana serta kemampuan peneliti, maka peneliti hanya mengambil sebagian dari unsur populasi sebagai sampel yang akan mewakili seluruh populasi. Mengingat banyaknya populasi, baik laki-laki maupun perempuan, penulis menggunakan pengambilan subyek dengan menggunakan teknik *Purposive Random Sampling* yaitu pengambilan sample yang bersifat tidak acak, dimana sample dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu⁶⁴. Penulis akan mengambil sample 25% dari 220 mahasiswa yang berusia 19-24 tahun, $220/100 \times 25\% = 55$ dan dibulatkan menjadi 60 mahasiswa IAIN

⁶² Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito), 1982. hlm. 121.

⁶³ Winarno Surahmat, *Ibid*, hlm. 21.

Fakultas Dakwah Jurusan BPI dengan perincian 30 orang mahasiswa laki-laki dan 30 orang mahasiswa perempuan.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang variabel penelitian.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yakni angket religiusitas dan angket sikap mahasiswa terhadap goyang dangdut sensual. Adapun angket religiusitas disusun oleh peneliti lain yakni Asianto Eko Purnomo sedangkan angket sikap terhadap goyang dangdut sensual merupakan adopsi dari angket sikap yang disusun oleh Imam Hidayat. Angket berisi pernyataan dalam empat kategori jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) yang terdiri dari pernyataan favorable (mengandung pernyataan yang bernilai positif) dan unfavorable (pernyataan yang mengandung nilai negative).

⁶⁴ Masri Sangarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia), 1989, hlm. 155

b. Metode Dokumentasi

Pengumpulan data yang bersumber pada dokumen-dokumen sebagai laporan tertulis yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran peristiwa⁶⁵.

Metode ini digunakan untuk melengkapi data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya yang tidak dapat diperoleh dengan metode sebelumnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

c. Uji Coba Penelitian

Uji coba angket dalam penelitian ini dilakukan terhadap 20 orang mahasiswa fakultas syaria'ah IAIN Sunan Kalijaga. Adapun pelaksanaan uji coba dilakukan dengan cara random atau acak. Dari angket yang terkumpul didapat angka kasar yang kemudian diuji dengan validitas dan reabilitas.

d. Validitas dan Reabilitas

Setelah angket diuji coba selanjutnya dilakukan uji validitas dan reabilitas. Validitas dan reabilitas merupakan dua hal yang sangat penting dan menentukan kualitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Uji validitas adalah mengukur sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur⁶⁶. Sedangkan uji reabilitas adalah istilah

yang dipakai untuk menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilang dua kali atau lebih⁶⁷.

5. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kebentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan⁶⁸.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan analisis kuantitatif karena data-data yang ada dapat diukur dengan rumus-rumus statistik yang diperlukan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian yang diajukan. Alasan lain yang melandasinya adalah bahwa statistik dapat mewujudkan kesimpulan penelitian dengan memperhitungkan faktor kesahihan. Model analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

- a. Untuk menguji hipotesis pertama digunakan analisis regresi atau anareg untuk mengetahui hubungan antara variable-variabel penelitian.
- b. Untuk menguji hipotesis kedua digunakan analisis uji t untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan sikap terhadap goyang dangdut sensual antara subyek laki-laki dan perempuan.

⁶⁵ Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Riset, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1975), hlm. 125.

⁶⁶ Masri Singrimbun, Sofian Hadi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka LP3ES), 1989, hlm. 124.

⁶⁷ Masri Singrimbun, Sofian Hadi, *Ibid*, hlm. 140.

⁶⁸ Masri Singrimbun, Sofian Hadi, *Ibid*, hlm. 263.

Keseluruhan analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 1999 Dilindungi UU.

6. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mempelajari dan memahami skripsi ini maka perlu disusun suatu sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga tulisan ini dapat menunjukkan totalitas yang utuh dari penulisan sebuah skripsi.

Sedang sistematika penulisannya sebagai berikut: halaman formalitas sebagai bagian awal dari skripsi memuat halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab Pertama, bagian pendahuluan yang merupakan gambaran umum tentang keseluruhan dari isi skripsi yang dimulai dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah yang bertujuan mencari jawaban dari penelitian yang dilakukan, rumusan hipotesis yang merupakan dugaan yang bersifat sementara, metode penelitian, kerangka teoritik dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang merupakan urutan dalam pembahasan skripsi ini.

Bab Kedua, berisikan gambaran umum mengenai subyek dan obyek penelitian. Gambaran umum mengenai musik dangdut, goyang dangdut dan gambaran umum IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bab Ketiga berisi tentang metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab Keempat, penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

B. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang negatif antara tingkat religiusitas dengan sikap terhadap goyang dangdut sensual. Hal ini karena agama berfungsi sebagai pengawas sosial dimana agama bertanggung jawab terhadap norma-norma dalam masyarakat. Dalam hal ini agama akan selalu menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk, menyeleksi kaidah-kaidah susila, memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga subyek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang tergolong masa remaja akhir yang memiliki sikap lebih obyektif dalam menghadapi permasalahan sosial dengan perkembangan intelektualnya. Perkembangan religiusitas pada mahasiswa dicirikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agamanya, serta dengan kedewasaan diri dalam menghadapi setiap masalah secara obyektif dan memecahkannya tanpa emosi.
2. Perbedaan tingkat religiusitas antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan juga mempengaruhi sikap terhadap goyang dangdut sensual, dimana semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin negatif sikapnya terhadap goyang dangdut sensual. Terbukti bahwa secara umum perempuan lebih memiliki sifat penurut yang menjadikannya

lebih religius dibandingkan dengan laki-laki, selain itu perempuan mempunyai sifat lebih pasif ketimbang laki-laki yang mengakibatkan sikapnya terhadap goyang dangdut sensual lebih negatif (menolak).

C. Saran-saran

Dari hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh, ada beberapa hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Islam menganjurkan tentang keindahan serta mengajarkan kesopanan dan akhlak yang mulia kepada umatnya, termasuk dalam masalah seni. Seni yang dimaksud di sini adalah seni yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun dengan masuknya budaya barat ke dalam kebudayaan Islam, dewasa ini seni cenderung berlebih-lebihan. Nyanyian dan tarian yang sering kita saksikan saat ini tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam. Cara berpakaian yang digunakan para pelaku seni dan gaya yang mereka lakukan sudah keluar dari jalur-jalur norma kesopanan. Dalam kondisi yang sangat bebas ini menimbulkan keprihatinan dan kekhawatiran terhadap kelestarian kepribadian bangsa yang adi luhung ini. Untuk itulah, penulis menyampaikan saran kepada generasi muda, agar norma-norma kehidupan yang telah diterapkan dalam Islam selalu dipegang teguh dan dilaksanakan dalam setiap aspek kehidupan demi kelangsungan hidup bangsa dan negara ini.
2. Dengan melihat adanya hubungan yang negativ antara religiusitas dengan sikap terhadap goyang dangdut sensual, menunjukkan bahwa sikap terhadap goyang dangdut sensual dapat dibentuk melalui peningkatan pemahaman

Islam, khususnya tentang masalah yang berkaitan dengan seni. Peningkatan pemahaman ini dapat dilakukan secara formal and non formal. Peningkatan secara formal dapat diwujudkan dengan ceramah-ceramah keagamaan atau kajian-kajian Islam secara lebih intensif. Adapun peningkatan secara non formal dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk merasa senang untuk menyaksikan, mendengar, dan menikmati seni-seni yang bernuansa Islami.

3. Bagi para dosen Islam dan para dai diharapkan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam perlu memperhatikan metode-metode pengajaran yang tepat. Metode yang tepat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam hendaklah dapat menggugah akal, menyentuh perasaan dan menggetarkan jiwa.
4. Kepada para mahasiswa, melihat masih adanya mahasiswa yang mempunyai tingkat religiusitas rendah diharapkan agar menyadari dan pengetahuan agama agar lebih ditingkatkan lagi karena dengan semakin mantapnya pengetahuan agama seseorang maka akan semakin kuat keimanan yang tentunya nanti akan membentuk pribadi yang handal sebagai penerus bangsa. Terutama lagi kita sebagai mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga yang berlatar belakang agama Islam, tentunya dituntut agar mampu menjadi penerus bangsa yang bertakwa kepada Allah swt.
5. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dengan tema hubungan tingkat religiusitas dengan sikap terhadap goyang dangdut sensual, dan mengingat bahwa penelitian ini baru pertama kali diadakan di Yogyakarta, maka penulis menyadari sepenuhnya akan banyaknya

kekurangan dan kelemahan. Salah satu diantaranya ialah masih banyaknya faktor-faktor yang diabaikan tetapi sebenarnya menentukan hasil penelitian. Oleh karena itu kepada peneliti yang ingin lebih dalam meneliti masalah ini disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut di samping itu pula disarankan untuk mengambil sampel di luar Yogyakarta atau di luar IAIN Sunan Kalijaga sehingga penelitian dapat lebih luas generalisasinya.

D. Penutup

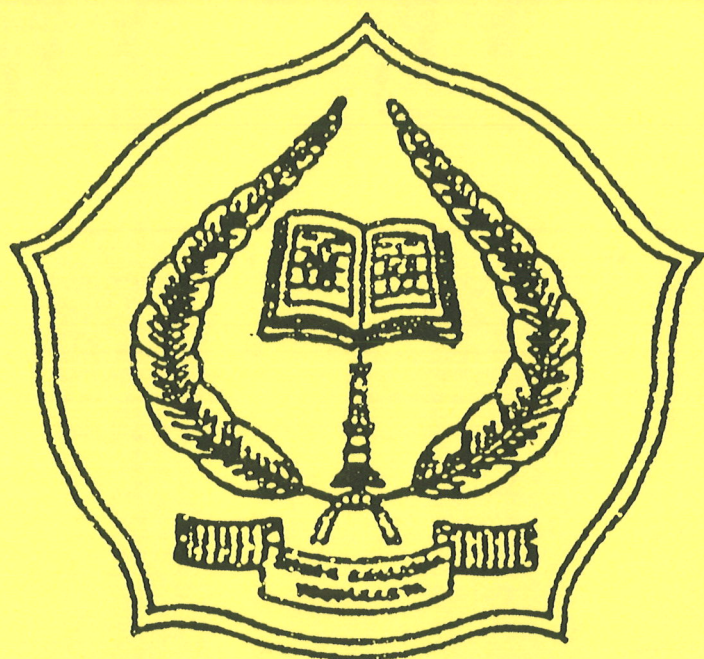
Alhamdulillah berkat Rahmat dan Hidayah Allah swt, serta bimbingan dan arahan dari pembimbing, bantuan dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini, Penulis menyadari akan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah swt. Sebagai manusia tentu masih banyak kelemahan dan kekurangannya.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi usaha-usaha perbaikan dan kesempurnaan dalam penelitian ini.

Akhirnya harapan penulis, penelitian ini dapat dilanjutkan dan mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun bagi para pembaca pada umumnya. Dan sekaligus merupakan amal ibadah bagi penulis dan mendapat Ridho dari Allah SWT.

Amiin ...



DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Religiusitas Remaja Studi Tentang Kehidupan Beragama Di DIY, *Jurnal Psikologi* No. 1. 55. 64
- Ahyadi, 1988. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru.
- Al-Qardlawy, Yusuf, 2002. *Fiqh Musik dan Lagu Perspektif Alquran dan As Sunah*, Bandung: Mujahid Press.
- Amin, Akhmad, 1986. *Al-Akhlak*, terj.Farid Ma'ruf dengan Judul *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. IV.
- Anshari, 1990. *Ilmu Filsafat Dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Saefudin, 1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty.
- Darajat Zakiah, dkk. 1991. *Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PTAI Depag RI
- Gerungan, W.A., 1972. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Fresco.
- Gazalba Sidi, 1977. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Gatra, 2003. Goyang "Ngebor" Inul Haram.
- Hadi, Sutrisno, 1985. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hadipranata, 1994. *Religiusitas dan Produktifitas Masyarakat Jepang*, Majalah Kalam No. 6, Vol. 1, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hawwa, 1988. *Al Islam, Syahadataen dan Fenomena Kekhufuran*, Jakarta: Alishlahy Press.
- Hidayat, Imam, 1989. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Pekerjaan Pada karyawan Yang Beragama Islam Di P. T Margoredjo Yogyakarta*, (Skripsi Tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

- Ilmawati, Zulia, 1992. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Jilbab Pada Mahasiswa Beragama Islam Di Fakultas Hukum UIN*, (Skripsi Tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Majalah Keluarga Amanah, Maret 2003, No 36 XVI.
- Masrun, (dkk), *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Laporan Penelitian), Jakarta: Kementrian Negara kependudukan dan Lingkungan Hidup.
- Matdawan, 1986. *Manusia Agama dan Kebhathilan*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karies LP5BIP.
- Maududi, 1988. *Prinsip-prinsip Islam*, Bandung: PT Alma'arif.
- Mardian Zakiatul, 2000. *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Rendahnya Kenakalan Siswa SMUN I Balaraja tangerang Jawa Barat*, (Skripsi Tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Muhaimin, 1986. *Islam Dan Aspek-aspek Pembangunan Dalam Rasi*, M. A (ed) *Islam Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, Jakarta: CV. Rajawali
- Nurjannah, dkk, 1999. *Buku Panduan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
- Prent C.M, dkk, 1969. *Kamus latin Indonesia*, Semarang: Kanisiaus
- Partanto, A. Pius dan M. Dahlan Al Bahrry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminta, WJS, 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qibtiyah, Alimatul, 2000. *Sikap Para Tokoh Agama Terhadap Masalah Gender Ditinjau dari Beberapa Ayat Al'quran dan Al hadits di Wilayah Yogyakarta*, (Tesis Tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Yusuf Al-Qardlawy, 2002. *Fiqh Musik dan Lagu Prespektif Alquran dan As Sunah*, Bandung: Mujahid Press.
- Shadilly, Hasan dan John Echols, 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Subandi, 2000. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Remaja*, (Tesis Tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Sukanto, 1985. *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*, Jakarta: Intersita Press.

Surahmad, Winarno, 1975 . *Dasar dan Tehnik Riset, Pengantar Metodologi Ilmiah*; Bandung: CU Tarsito.

_____, Winarno, 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Tarsito.

Suroso dan Ancok, 1995. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suryabrata, 1981. *Psikologi Perkembangan: Kumpulan Naskah Bimbingan Konseling Untuk Tenaga Pengajar Perguruan Tinggi Se Indonesia*, (Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Normalitas Kehidupan Kampus)

Sutarto, Ayu, *Jawa Post*, Sabtu 01 Februari 2003, www.google.com

Tranggono, Indra, *Seksualitas Inul*, www.google.com

Thoulless, R. H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press

Ulfa, Kusmingah, 1988. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: SGPLB.

Walgito, Bimo, 1980. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.